

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa tidak untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Jika manusia tidak melakukan komunikasi dengan orang lain dapat dipastikan manusia akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya. Inti utama dari komunikasi terletak dalam proses komunikasinya yaitu sebuah aktivitas dalam hal melayani hubungan antara pengirim pesan dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Artinya melampaui ruang adalah kita bisa melakukan komunikasi dengan orang lain meskipun berada di ruangan yang berbeda dan melampaui waktu artinya seseorang dapat melakukan komunikasi meskipun ada perbedaan waktu diantara keduanya baik dari pengirim pesan maupun penerima pesan (Dyatmika, 2021)

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia itu dapat dipahami dan dapat dimengerti sebagai sebuah interaksi antarpribadi melalui suatu pertukaran simbol linguistik, misalnya simbol verbal dan non verbal (Dyatmika, 2021). Komunikasi merupakan sebuah tindakan untuk berbagi informasi, gagasan maupun pendapat dari setiap partisipan komunikasi yang ada. Tindakan ini dilakukan dalam banyak konteks, yaitu dalam konteks antarpribadi, kelompok, massa serta dalam lingkungan organisasi. Komunikasi yang terjalin baik merupakan faktor penunjang untuk pencapaian suatu tujuan.

Komunikasi dapat terjadi pada siapa saja, baik itu antara siswa dengan teman sebayanya, guru dengan siswanya, maupun orang tua dengan anaknya. Di sekolah siswa tidak terlepas dari pergaulan dengan teman sebayanya dan dengan guru yang mengajar di sekolah. Indikator keberhasilan lebih didasarkan pada kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks, dapat beradaptasi dan berinovasi dalam menanggapi tuntutan baru dan mengubah keadaan, dan memperluas kekuatan teknologi untuk menciptakan pengetahuan baru (Septikasari,2018).

Dari pandangan tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi yang baik menjadi penting dalam sebuah proses belajar. Namun, melihat fenomena di lapangan saat ini sering dijumpai berbagai konflik dan perbedaan yang timbul disebabkan adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Salah satu sumber penyebab kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap suatu pesan berbeda dengan yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat dan dapat menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dalam pelaksanaannya (Madihah 2017). Kegagalan siswa itu dalam menyampaikan pesan pada umumnya dikarenakan siswa tersebut kurang terampil dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut merupakan salah satu yang menyebabkan siswa kesulitan untuk mengungkapkan pendapat dan mengekspresikan perasaannya secara efektif. Keterampilan komunikasi sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Dengan keterampilan komunikasi, siswa akan

mudah mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan (Maryanti, 2012)

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Pelita Raya Kota Jambi. Bahwa komunikasi pada kelas VII masih belum terjalin sebagaimana mestinya di antara sesama peserta didik, hal seperti ini diketahui terjadi akibat oleh beberapa kondisi salah satunya dikarenakan peserta didik kelas VII merupakan peserta didik baru yang datang dari berbagai sekolah dan berbeda sebelumnya. Sudah ada upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi masalah ini, akan tetapi kurangnya perhatian dan ketertarikan dari dalam diri peserta didik itu sendiri membuat upaya yang dilakukan guru kurang mendapat hasil yang diharapkan. Mulai dari guru BK hingga guru wali kelas sudah berusaha sangat keras demi mewujudkan interaksi antar peserta didik melalui sebuah komunikasi. Tidak semua ketidakberhasilan dikarenakan upaya yang kurang akan tetapi karena situasi dan keadaan yang dianggap kurang berpihak.

Fenomena yang telah diteliti oleh Arnida Sari tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi antara mahasiswa yang belajar menggunakan metode *Two Stay two Stray* dan metode belajar konvensional yang mana menghasilkan kesimpulan bahwa teknik *Two Stay Two Stray* memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa. Begitu juga dengan fenomena yang diteliti oleh Subakyo tahun 2020 yang menghasilkan kesimpulan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) teknik scaffolding dapat

meningkatkan komunikasi matematis dan hasil belajar siswa kelas VIIIC SMP N 1 Siman.

Two Stay-Two Stray merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif, dimana model pembelajaran ini memiliki kelebihan yaitu keterlibatan peserta didik atau pembelajar sangat besar. Seorang pendidik hanya sebagai fasilitator yang bertugas untuk memberikan pengarahan selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Lisdiana, (Sahalludin, 2023) dalam penelitian yang ditulisnya mengatakan bahwa pembelajaran model *Two Stay Two Stray* dirancang secara berkelompok secara heterogen yang terdiri dari empat anggota kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi diri, kemampuan bertanggung jawab terhadap persoalan yang ditemukan dalam pembelajaran. Menurut Hayati, (Sahalludin, 2023) Model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* tidak hanya meningkatkan keaktifan peserta didik, namun juga mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan juga kemampuan afektif oleh peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* merupakan suatu teknik yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi atau bertamu antar kelompok untuk berbagi informasi. Menurut Sugianto (Indriyani, 2011) Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Teknik ini sangat cocok diterapkan dalam

pembelajaran karena teknik ini menuntut peserta didik untuk berkomunikasi, bekerja sama dan bertanggung jawab dalam kelompok karena setiap peserta didik mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Penerapan model pembelajaran TSTS ini telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Siallagan, dkk (Une, 2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Selain itu, penelitian Hasanah, dkk (Une, 2023) menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Penelitian Sekali, dkk (Une, 2023) menunjukkan ada pengaruh positif pada model pembelajaran *two stay two stray* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya terkait penerapan model pembelajaran TSTS ini sangat efektif dilakukan. Artinya, model pembelajaran ini dapat memberikan pengaruh yang besar dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. .Pada Jurnal Une (2023) dibahas tentang pengaruh model TSTS terhadap kemampuan komunikasi matematis, membandingkan model pembelajaran TSTS dan pembelajaran langsung terhadap kemampuan komunikasi matematis serta melihat perbedaan kemampuan komunikasi matematis siswa berdasarkan kemampuan awal matematisnya.

Dari hasil wawancara dengan wali kelas di dapatkan sebuah informasi yang mana menurut wali kelas keadaan peserta didik yang kurang adanya komunikasi itu dianggap sebagai dampak atau *impact* dari status mereka yang masih baru memasuki jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Belum adanya komunikasi serta interaksi di antara peserta didik tentu itu menjadi tugas guru untuk membantu dalam bersosialisasi satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian sesuai dengan permasalahan tersebut, penelitian ini begitu menarik untuk dilakukan mengingat peneliti akan menerapkan teknik *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) untuk upaya membantu peserta didik dalam meningkatkan komunikasi yang sebelumnya sudah pernah dilakukan peneliti. Peneliti sengaja menggunakan teknik *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) dalam permasalahan kali ini dikarenakan sistem kerja dari teknik itu sendiri adalah membuat skenario pembelajaran yang mana di dalamnya meminta untuk peserta didik menjadi aktif berinteraksi dan berkomunikasi terhadap peserta didik lainnya, tentu hal ini juga yang menjadi fokus tujuan dari pelaksanaan penelitian ini.

Pada pelaksanaan sebelumnya dalam menerapkan teknik *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu), peneliti terkendala karena keterbatasan media dan penyusunan prosedur yang kurang lengkap. Saat ini fasilitas sudah memadai untuk pelaksanaan teknik dan penyusunan yang sudah lebih diperbaiki. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ini dengan judul “Penerapan Teknik *Two Stay Two Stray* (Dua

tinggal dua tamu) dalam layanan informasi pada siswa kelas VII SMP Pelita Raya Kota Jambi “.

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti akan membatasi masalah agar peneliti dapat memfokuskan penelitian yang dilakukan. Sehingga berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahannya dibatasi pada:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada kelas yang memiliki interaksi dan komunikasi yang kurang serta cenderung pasif di dalam kelas.
2. Teknik yang digunakan pada layanan informasi adalah teknik *two stay two stray*
3. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII di SMP Pelita Raya Kota Jambi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Seberapakah peningkatan komunikasi antar peserta didik setelah diterapkan teknik *two stay two stray* dalam layanan informasi?
 - a. Seberapakah peningkatan komunikasi antar peserta didik setelah diterapkan teknik *two stay two stray* dalam layanan informasi pada siklus pertama?

- b. Seberapakah peningkatan komunikasi antar peserta didik setelah diterapkan teknik *two stay two stray* dalam layanan informasi pada siklus kedua?
 - c. Seberapakah peningkatan komunikasi antar peserta didik setelah diterapkan teknik *two stay two stray* dalam layanan informasi pada siklus ketiga?
2. Bagaimana penerapan teknik *two stay two stray* dalam layanan informasi dapat meningkatkan komunikasi antar peserta didik?
- a. Bagaimana penerapan teknik *two stay two stray* dalam layanan informasi dapat meningkatkan komunikasi antar peserta didik pada siklus pertama?
 - b. Bagaimana penerapan teknik *two stay two stray* dalam layanan informasi dapat meningkatkan komunikasi antar peserta didik pada siklus kedua?
 - c. Bagaimana penerapan teknik *two stay two stray* dalam layanan informasi dapat meningkatkan komunikasi antar peserta didik pada siklus ketiga?
3. Bagaimanakah prosedur penerapan teknik *two stay two stray* dalam layanan informasi dapat meningkatkan komunikasi antar peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti memaparkan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengemukakan seberapa besar peningkatan komunikasi antar peserta didik yang dicapai dengan penerapan teknik *two stay two stray* dalam layanan informasi.
 - a. Mengemukakan seberapa besar peningkatan komunikasi antar peserta didik yang dicapai dengan penerapan teknik *two stay two stray* dalam layanan informasi pada siklus pertama.
 - b. Mengemukakan seberapa besar peningkatan komunikasi antar peserta didik yang dicapai dengan penerapan teknik *two stay two stray* dalam layanan informasi pada siklus kedua.
 - c. Mengemukakan seberapa besar peningkatan komunikasi antar peserta didik yang dicapai dengan penerapan teknik *two stay two stray* dalam layanan informasi pada siklus ketiga.
2. Mengemukakan seberapa efektif penerapan teknik *two stay two stay* dalam layanan informasi untuk meningkatkan komunikasi antar peserta didik.
 - a. Mengemukakan seberapa efektif penerapan teknik *two stay two stay* dalam layanan informasi untuk meningkatkan komunikasi antar peserta didik pada siklus pertama.
 - b. Mengemukakan seberapa efektif penerapan teknik *two stay two stay* dalam layanan informasi untuk meningkatkan komunikasi antar peserta didik pada siklus kedua.
 - c. Mengemukakan seberapa efektif penerapan teknik *two stay two stay* dalam layanan informasi untuk meningkatkan komunikasi antar peserta didik pada siklus ketiga.

3. Mengemukakan prosedur penerapan teknik *two stay two stray* dalam layanan informasi dapat meningkatkan komunikasi antar peserta didik

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling terhadap masalah kemampuan berkomunikasi siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat menjadi referensi agar peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi, baik di depan guru dan siswa lainnya di sekolah.
- b. Bagi guru BK, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang bagaimana kurangnya kemampuan berkomunikasi peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar atau pemberian layanan BK di sekolah.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik dengan menggunakan teknik *two stay two stray*, serta adanya perbaikan dalam layanan yang telah dilakukan dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

F. Pengertian Istilah

1. Meningkatkan komunikasi di antara peserta didik, maksudnya di sini adalah komunikasi atau hubungan di antara peserta didik dapat bertambah lebih intens lagi dan agar peserta didik juga dapat bergaul dengan teman sebayanya sebagaimana mestinya.
2. Teknik *two stay two stray* ialah sebuah metode pembelajaran yang diberikan pada peserta didik sebagai suatu alternatif dari penyelesaian masalah di dalam interaksi dan komunikasi antar peserta didik
3. Layanan informasi adalah kegiatan dalam memberikan berbagai informasi maupun pemahaman akan suatu hal untuk mencapai suatu hal yang ingin di capai atau targetkan.